

REVITALISASI *STREETSCAPE* DIDESA KARANGTURI SEBAGAI RUANG TEMU TANPA BATAS

Jantricol Ilen Bili

Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Kristen Duta Wacana,
Jl.dr.Wahidin Sudirohusodo 5 – 25 Yogyakarta 55224
Email: jantricolilen10@gmail.com

Abstrak

Lasem umumnya dikenal sebagai kota pesisir yang menghadirkan harmoni keragaman, baik dari sisi budaya maupun kehidupan beragama masyarakatnya. Citra kota lasem bisa dilihat begitu membosankan, karena kebanyakan hanya ada pagar tembok tinggi. Sebagai kota yang berpotensi sebagai tujuan wisata, kota lasem membutuhkan jalur penghubung berupa jalan sekunder atau primer yang menghubungkan dengan kota-kota besar lain seperti Semarang di Jawa Tengah dan Surabaya di Jawa Timur. Fenomena yang paling mencolok terjadi di Kota Lasem adalah degradasi lingkungan dan kualitas serta kuantitas fasilitas infrastruktur yang belum memadai. Sehubungan dengan ruang terbuka hijau, situasi kota Lasem menjadi sangat menarik karena dari pengamatan tersebut terlihat bahwa RTH sepanjang wilayah Karangturi lebih didominasi oleh kepemilikan pribadi. Dari penjelasan di atas terlihat bahwa keadaan tersebut memerlukan upaya revitalisasi, yakni penataan kembali segmen jalan yang menjadi penghubung utama segala aktivitas masyarakat di Kota Lasem. Nantinya, jalan akan dirancang sebagai suatu tempat bertemu yang terintegrasi langsung dengan bangunan – bangunan bersejarah yang ada. Data primer dan sekunder yang dikumpulkan kemudian didiskusikan dengan teori – teori yang diperoleh lewat studi literatur dan kondisi yang terjadi di lapangan. Dengan demikian permasalahan dapat terselesaikan dengan menyediakan ruang – ruang jalan bertema khusus yang memfasilitasi kegiatan masyarakat setempat maupun pengunjung.

Kata kunci: *Streetscape*, Revitalisasi, Lasem, Multikultur, Ruang Publik.

Streetscape Revitalization in Sub-District Karangturi as a Space Without Border

Abstract

Lasem is generally known as a coastal city that presents the harmony of diversity, both in terms of culture and religious life of their community. The image of the lasem city can be seen so boring, because mostly there are only a high wall fence. As a potential city for tourism destination, the city of Lasem needs a connection line to other big cities like secondary or primary road which connects to Semarang in Central Java and Surabaya in East Java Province. The most striking phenomenon occurs in Lasem City is environmental degradation and the quality and quantity of infrastructure facilities that have not been adequate. In relation to green open space, the situation of Lasem city becomes very interesting, because from the observation it shows that RTH along the Karangturi area is more dominated by private ownership. From the above explanation it can be seen that the situation requires revitalization efforts, namely the rearrangement of the road segment that becomes the main link of all community activities in Lasem City. Later on the road will be designed as a meeting place that is integrated directly with existing historic buildings. The primary and secondary data collected were then discussed with theories obtained through literature studies and on-site conditions. Thus the problem can be solved by providing special themed road spaces that facilitate the activities of the local community as well as visitors.

Keywords: *Streetscape, Revitalization, Lasem, Multicultural, Public Space.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Kebanyakan kota di Indonesia, perkembangan kotanya sebagian besar berawal dari desa yang mengalami perkembangan yang pesat. Salah satu faktor pendorongnya ialah karena desa tersebut berhasil berperan menjadi pusat pertumbuhan dengan fungsi sebagai pusat kegiatan tertentu, misalnya menjadi pusat pemerintahan, pusat perdagangan, pusat pendidikan dan lain-lain.

Berdasarkan tipologi, kota juga dapat dibedakan menjadi kota/kerajaan pesisir dan kota/kerajaan dalam. Kerajaan Pesisir ialah Golongan yang berkembang di lingkungan pelabuhan. Kekayaannya berada pada jumlah biduk bercadik untuk perdagangan dengan kota pesisir lain. Biasanya dihuni banyak pedagang asing sehingga ciri khas kotanya heterogen. Sedangkan Kerajaan Dalam merupakan golongan yang berkembang diantara gunung gunung berapi. Kekayaannya adalah tanah agraris yang subur dan biasanya tidak banyak dikuasai orang asing.

Dengan menilik sejarah panjangnya, kecamatan . Lasem pernah menjadi sebuah kota yang sangat berperan di Indonesia. Hal ini kemudian menggelitik, karena lasem yang dulunya berkembang menjadi sebuah kota pesisir yang terbilang berpengaruh dalam sejarah perkotaan di Indonesia, malah hingga kini hanya menjadi sebuah kecamatan yang tembok - tembok tingginya menjadi saksi bisu kejayaan dimasanya.

Kawasan Little Tiongkok Heritage di Lasem merupakan salah satu objek konservasi yang dikembangkan oleh Pemda Lasem untuk menjadi ruang

publik kota. Pelestarian kawasan sebagai objek bersejarah pada kawasan ini ,seharusnya tidak hanya sekedar mempertahankan secara fisik melainkan juga diikuti dengan upaya memberikan aktivitas yang dapat menghidupkan kawasan.

Revitalisasi dengan kata lain merupakan upaya menghidupkan kembali sebuah kawasan yang dulunya memiliki peranan penting. Sehingga selain fokus pada fisik bangunannya, salah satu isu yang perlu diperhatikan adalah konektivitas antar bangunan terhadap lingkungan sekitarnya, seperti contohnya pengolahan *streetscape* pada bagian depan tiap bangunan yang berperan sebagai ruang transisi yang juga menciptakan ruang publik yang jauh lebih baik. Ruang transisi ini dirasa penting, karena mampu memberikan pengalaman ruang yang berbeda dan baru bagi pengunjung disaat mereka mengunjungi setiap bangunan bersejarah di area tersebut.

Perkembangan suatu kota selalu diiringi dengan bertambahnya jumlah penduduk, hal tersebut menyebabkan semakin meningkatnya aktivitas penduduk, akibatnya kebutuhan akan prasarana dan sarana pendukung berupa transportasi menjadi sangat penting. Hal ini karena transportasi merupakan aspek strategis dalam perkembangan dan pertumbuhan kota (Rustanto, 2007). Berjalan kaki juga merupakan bagian dari sistem transportasi atau sistem penghubung kota (linkage system) yang cukup penting. Karena dengan berjalan kaki, kita dapat mencapai semua sudut kota yang tidak dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan (Adisasmita, 2011). Berjalan termasuk dalam sistem transportasi yang dapat menghubungkan berbagai fungsi antar kawasan sehingga menciptakan

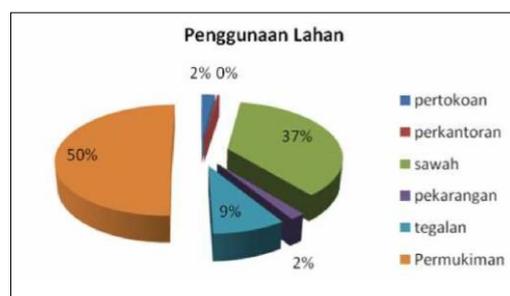
lingkungan kota yang manusiawi (Gideon, 1977).

Dalam mengolah sebuah ruang transisi, diharapkan dapat tercapainya kualitas yang *vibrant*. Kualitas vibrant ini bisa dicapai melalui pengolahan pada jalur pedestrian pada *streetscape* yang secara jelas memisahkan antar fungsi seperti berjalan kaki, parkir, berkendara serta desain muka bangunan yang terkoneksi langsung dengan ruang pejalan kaki (Crankshaw, 2009). Komponen *streetscape* meliputi **Jalur pedestrian** yang berkaitan dengan kemudahan aksesibilitas dan desain yang bersifat inclusive sehingga dapat diakses oleh siapa saja. Dengan keberadaan jalur ini harus memberikan kejelasan pada batas-batasnya serta keamanan pada bentuk maupun material yang digunakan.

Parkir yang harus tetap tersedia namun tetap memberikan ruang akses bagi pejalan kaki. Selain itu dibutuhkan **Pencahayaan** yang akan berperan memberikan kejelasan, keamanan dan juga mendukung estetika tidak hanya dari elemen lampunya melainkan juga efek yang ditimbulkan pada elemen arsitektural seperti fasad bangunan. Kemudian, **Vegetasi** tidak hanya mendukung kenyamanan thermal dan visual melainkan juga berperan menjaga keseimbangan proporsi skala manusia dan bangunan di sekitarnya. Selanjutnya, **Furniture** berfungsi mendukung aktivitas yang terjadi, sedangkan **monument dan signage** tidak hanya berfungsi sebagai pemberi informasi namun juga dapat menjadi elemen pembentuk estetika.

Rumusan Masalah

Menurut data peruntukan lahan, khususnya desa karangturi sebagian besar wilayah dikuasai oleh permukiman dan hanya sebagian kecil wilayahnya yang tersedia untuk Ruang Terbuka Hijau (RTH).



Gambar 1 . Tata guna lahan

Sumber : analisis TPP, 2016

Kondisi RTH di desa Karangturi belum ada. Sedangkan untuk RTH privat di desa Karangturi dapat dikatakan masih minim, yang ada adalah ruang terbuka yang berfungsi sebagai tempat olahraga voly dan lahan pertanian. RTH di desa Karangturi adalah sebagai berikut :

1. Lapangan Sepakbola: 0,6 Ha
2. Lapangan Bola Voly: 0,4 Ha
3. Sepanjang Jalan Lingkungan: 3.1 Ha
4. Hutan Mangrove 1,5 Ha

Total RTH publik untuk desa Karangturi adalah 18,2 Ha, sehingga diperlukan penambahan RTH/RTP untuk memenuhi standart yang ada.

Tabel Perhitungan Kebutuhan RTH Desa Karangturi

RTH	Prosentase	Luas (Ha)
Luas Kawasan		91.071
RTH Kawasan	30%	27.3213
RTH Publik	20%	18.2142
RTH Privat	10%	9.1071

Sumber : Analisis TIPP, Tahun 2016

Fenomena yang terjadi pada lasem yang paling mencolok ialah degradasi lingkungan serta kualitas dan kuantitas infrastruktur belum memadai, seperti :

Belum ada perencanaan **sirkulasi dan parkir** yang baik pada jalan lokal kolektor, *pedestrian ways* belum tersedia pada sebagian besar ruas - ruas jalan , **open space** kurang, terbukti dengan hanya terdapat sedikit sekali RTH pada area pekarangan rumah, itu pun tertutup tembok yang tinggi. Kemudian , Belum terdapat **sistem penanda** berupa rambu lalu lintas, landmark, maupun signage. Namun, perlu dipikirkan agar tidak merusak pedestrian lane, serta upaya **konservasi dan preservasi** masih tergolong rendah dalam kesadaran wisata ataupun menjaga nilai sejarah, walaupun secara fisik peninggalan secaranya masih ada.

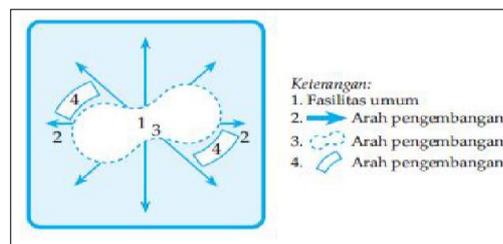
Isu - isu yang disorot adalah yang memang berkaitan erat dengan urban space, bagaimana seharusnya ruang di sebuah kota itu terbentuk. Sehingga kemudian dapat diselesaikan secara arsitektural dengan memadukan antara data sekunder, peraturan daerah setempat dan studi literatur, maupun studi preseden yang terkait. Sehingga, dengan terlebih dahulu melakukan upaya intervensi pada komponen *Streetscape*, diharapkan dengan sendirinya akan dapat menghidupkan kembali kawasan heritage di lasem.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk menemukan konsep *streetscape* penggal jalan pantura, jalan jogorogo, serta jalan lingkungan desa karangturi sebagai ruang terbuka hijau yang sekaligus menjadi ruang bertemu bagi masyarakat ataupun pengguna jalan. Hasil dari tulisan ini kiranya dapat membantu para akademisi sebaga kajian teoritis tentang penataan kembali kawasan bersejarah dengan

menitikberatkan pada pengolahan *streetscape* serta memberikan pengetahuan bagi para pembaca ataupun pemerintah mengenai pentingnya pengolahan *streetscape* serta penerapannya pada kota – kota di Indonesia.

Kajian Teori Pola Permukiman

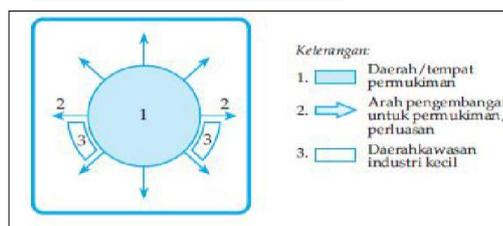
Permukiman penduduk sangat tergantung pada keadaan alamnya sehingga persebarannya di permukaan bumi berbeda-beda. Aspek lain yang berpengaruh pada perkembangan permukiman adalah jalur jalan yang memberntuk pola permukiman. Jalur jalan yang ada bisa dirancang dan ada pula yang berkembang secara spontan. Dilihat dari bentuknya, pola atau peta persebaran permukiman menurut Bintarto dapat dibedakan sebagai berikut:



Gambar II. Permukiman Mengelilingi Fasilitas Tertentu

Sumber:

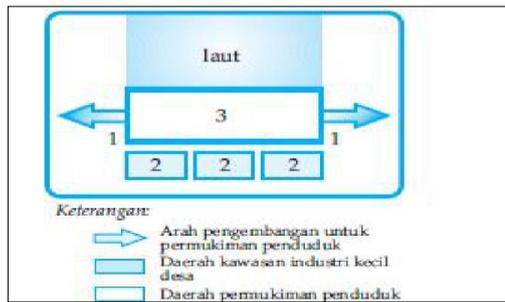
<http://www.sselajar.net/2013/01/pola-permukiman-penduduk.html>



Gambar III. Permukiman Terpusat

Sumber :

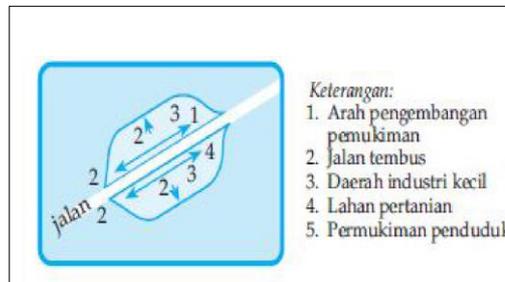
<http://www.sselajar.net/2013/01/pola-permukiman-penduduk.html>



Gambar IV. Permukiman Memanjang Mengikuti Garis Pantai

Sumber :

<http://www.sselajar.net/2013/01/pola-permukiman-penduduk.html>



Gambar V. Permukiman Memanjang Mengikuti Jalur Jalan Raya

Sumber :

<http://www.sselajar.net/2013/01/pola-permukiman-penduduk.html>

Pola Tata Ruang

Masing – masing etnis di Indonesia memiliki pola tatanan ruangnya tersendiri, entah berdasarkan kepercayaan, strata sosial, maupun hubungannya dengan alam. Lasem menjadi bukti nyata pertumbuhan permukiman multikultur, diantaranya etnis Tionghoa (China), etnis Jawa, serta etnis Arab yang masing – masing ditandai dengan keberadaan tempat ibadah dan rumah – rumah bergaya khusus yang mewakili ketiganya.

Pola penataan ruang etnis China mempunyai ciri - ciri yaitu membentuk ruang bangunan yang dikenal dengan istilah “courtyard” atau

taman sebagai pemisah fungsi. Fungsi ruang utama harus ditata menghadap courtyard dan sedapat mungkin semua kamar tidur mempunyai pandangan ke arah courtyard tersebut.

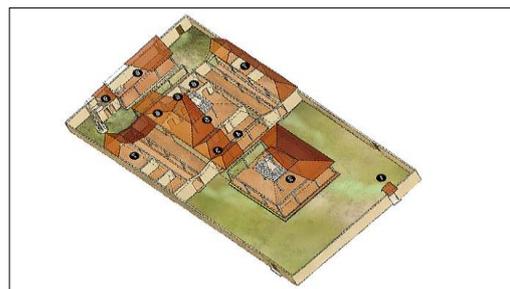


Gambar VI. Tata Ruang China

Sumber :

<http://sukutionghoa.blogspot.co.id/2012/08/arsitektur-tionghoa-di-indonesia->

Sedangkan, dualisme ruang menurut pandangan masyarakat jawa seperti, kanan-kiri, depan-belakang atas-bawah, utara-selatan, dan lainnya merupakan ekspresi dari sikap dan orientasi ruang. Teori pasangan ini juga tercermin dalam bentuk susunan ruang yang simetri berdasar-kan hirarki ruangnya (Adimihardja and Purnama, 2004).



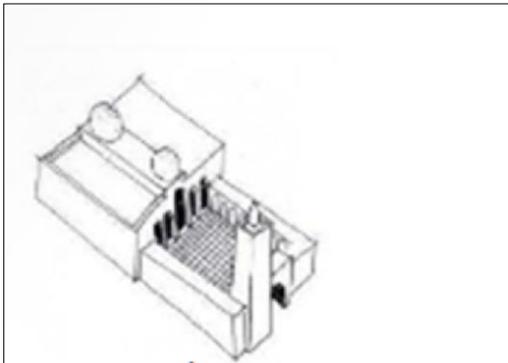
Gambar VII. Tata Ruang Jawa

Sumber :

<https://www.arsitag.com/article/arsitektur-tradisional-omah-adat-jawa>

Pola tata ruang permukiman arab menempatkan masjid sebagai pusat pemukimannya. Keberadaan masjid sebagai simbol masyarakat arab yang beragama islam menduduki posisi penting dalam kehidupan

bermasyarakat. Karena masjid merupakan pusat pertemuan orang-orang beriman dan menjadi lambang persatuan dan kesatuan umat (Widodo,1996).



Gambar VIII. Tata Ruang Arab

Sumber :

<http://tataruangislam.blogspot.com>

Karakter Etnisitas

Sebagaimana tata ruang, karakter tiap etnis pun akan sedikit berbeda satu sama lain, dikarenakan tergantung pada penyesuaian masing – masing etnis terhadap beragam fenomena yang terjadi. Hal tersebut di atas akan lebih jelas terlihat pada tabel di berikut ini.

Tabel Karakter Etnisitas

Karakter Etnisitas	Fisik	Non Fisik Nilai/Filosofi	Non Fisik Religi	Non Fisik Berhuni	Non Fisik Sosial Masy	Non Fisik Bekerja
Jawa/Pribumi	Warna kulit Coklat Bentuk mata bulat	Agama Islam mengabdikan	Melaksanakan Sholat,puasa	Hunian Bersifat fleksibel	Fleksibel	Fleksibel
Kelurahan Arab	Warna kulit Antara putih dan coklat Bentuk mata bulat	Agama Islam	Melaksanakan Sholat,puasa	Hunian bersifat privat	Superior terhadap etnis yang berbeda	Tertib
Kelurahan Cina	Warna kulit putih Bentuk mata sipit	Agama Kristen atau katolik Filosofi Kong Hu Chu & Taoisme	Beribadah sesuai kepercayaan	Hunian bersifat privat	Toleransi terhadap etnis yang berbeda	Tertib

Sumber : Rumiati

Revitalisasi

Revitalisasi adalah upaya untuk memvitalkan kembali suatu kawasan atau bagian kota yang dulunya pernah vital/hidup, akan tetapi kemudian mengalami kemunduran/degradasi. Proses revitalisasi sebuah kawasan mencakup perbaikan aspek fisik, aspek ekonomi dan aspek sosial. Pendekatan revitalisasi harus mampu mengenali dan memanfaatkan potensi lingkungan (sejarah, makna, keunikan lokasi dan citra tempat) (Danisworo, 2002).

Revitalisasi terjadi melalui beberapa tahapan dan membutuhkan kurun waktu tertentu serta meliputi hal-hal sebagai berikut: Intervensi fisik Intervensi fisik merupakan kegiatan fisik revitalisasi pada tahap awal seperti perbaikan dan peningkatan kualitas dan kondisi fisik bangunan, tata hijau, sistem penghubung, sistem tanda/reklame dan ruang terbuka kawasan (urban realm).Hal ini terkait dengan citra kawasan yang sangat erat kaitannya dengan kondisi visual kawasan, khususnya dalam menarik kegiatan dan pengunjung.

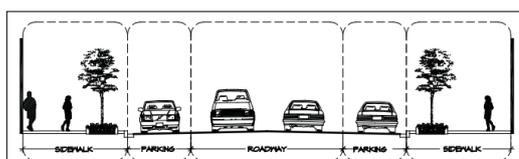
1. Rehabilitasi ekonomi Proses revitalisasi pada tahap selanjutnya harus berpengaruh pada kegiatan perekonomian masyarakat. Peningkatan kualitas lingkungan fisik harus dapat memberikan nilai tambah secara ekonomi seiring dengan meningkatnya kegiatan dan aksesibilitas dalam kawasan.
2. Revitalisasi sosial Revitalisasi sosial merupakan hakekat pokok dari kegiatan revitalisasi, yaitu peningkatan kualitas kehidupan sosial masyarakat.Peningkatan kualitas fisik serta keuntungan ekonomi diharapkan menjadi

pembentuk kualitas kehidupan masyarakat yang madani.

Streetscape

Streetscape pada lingkungan hunian terkait erat dengan dengan skala ruang lingkungan hunian dan kegiatan yang berlangsung. Skala dari jalan pada lingkungan hunian haruslah konsisten dengan kepadatan dan tipe perumahan. Andres Duany dan Elizabeth Plater-ziberk (2006) dalam New Urbanism menyatakan bahwa terdapat beberapa elemen *streetscape* pada lingkungan hunian yang dapat menjadi pembentuk ruang kota, yaitu unsur vegetasi di sepanjang *sidewalks*, *frontage* atau penggunaan tampak depan bangunan yang baik, penggunaan teras dan kanopi pada *entrance*, penggunaan *curbs* sebagai elemen penutup utilitas dan untuk mendukung estetika *streetscape* kawasan hunian dan elemen penerangan dan informasi untuk mendukung keamanan lingkungan hunian.

Streetscape mungkin mencakup berbagai elemen, seperti jalur kendaraan dan parkir jalur, jalur sepeda, trotoar dan gerbong jalan, street furniture, perhentian bus, tiang utilitas, pohon, penanaman aksen, dan papan nama. Semua item ini terjadi pada salah satu dari tiga zona utama *streetscape*:



Gambar IX. Zona Utama Streetscape

Sumber:

<http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1687404813000102>

Sidewalk

Zona *sidewalk*/ Trotoar adalah "teras depan" dari setiap bisnis dan tempat tinggal yang merupakan tempat dimana orang bertemu tetangga mereka, berinteraksi, atau sekedar menikmati jalan-jalan. Hal ini memungkinkan pejalan kaki mengakses seluruh *streetscape* dari tempat tinggal menuju kawasan bisnis. Pejalan kaki melintasi zona ini dari mobil mereka, kemudian mengakses toko dan tempat tinggal, atau sekedar berjalan di sekitar kawasan komersial.

Parking

Zona Parkir memungkinkan pembeli yang sedang bepergian dengan mobil dapat dengan mudah mengakses area komersial. Selain itu juga merupakan lokasi yang tepat sebagai zona bisnis serta pemberhentian atau transit.

Roadway

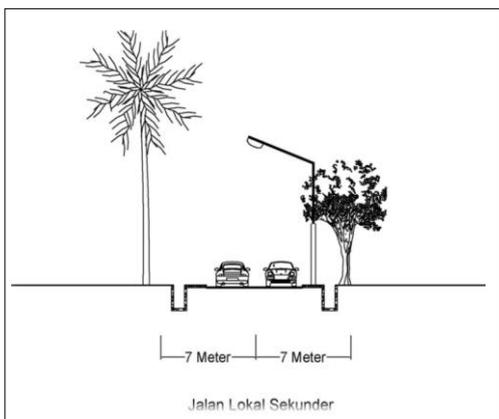
Zona Jalan, atau zona kendaraan umum memungkinkan pergerakan kendaraan bermotor melalui ruas – ruas jalan, memungkinkan juga menyediakan jalur lalu lintas untuk sepeda dengan jalur sepeda yang berdekatan dengan zona parkir. Utilitas bawah tanah, meski tersembunyi, sering berada di zona ini.

Peraturan Daerah

Sempadan Jalan

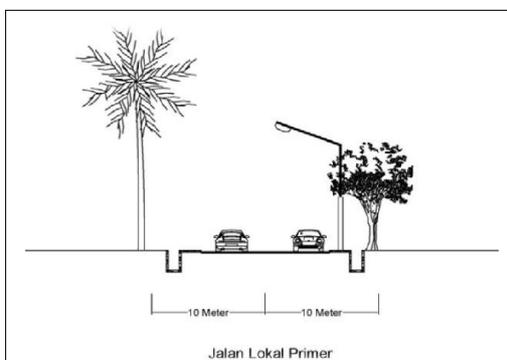
Kondisi jalan-jalan utama yang ada di Desa Karangturi apabila mengacu pada Pedoman Teknis Prasarana Jalan Perumahan maka masuk dalam kategori Jalan Lokal Sekunder III karena merupakan jalur yang dilalui oleh mobil, motor dan pejalan kaki dengan lebar minimal 3 m perkerasan, 0,5 m bahu jalan dan 1,2 m pedestrian total 4,7 m, tetapi kondisi lebar jalan yang ada adalah perkerasan 3,2 m,

bahu jalan 0,4 m dikanan kiri tanpa pedestrian sehingga total lebar jalan adalah 3,8 m. Kedepannya perlu direncanakan penambahan lebar jalan utama desa dengan metode landsharing atau untuk jangka waktu menengah dapat dilakukan penutupan drainase jalan dengan penutup beton non permanen sebagai upaya menambah lebar jalan.



Gambar X. Jalan Lokal Sekunder

Sumber: PERDA Kab.Rembang no.14 th 2011 RTRW 2011 - 2031



Gambar XI. Jalan Lokal Primer

Sumber: PERDA Kab.Rembang no.14 th 2011 RTRW 2011 - 2031

Metodologi

Bentuk studi yang digunakan adalah *applied research* yang berfokus pada pemecahan masalah. Penelitian terapan rancang kota berarti identifikasi dan solusi dari permasalahan yang terjadi di ruang kota (Andranovich, 1993).

Studi dilakukan melalui *eksploratory research* yakni melakukan kajian/tinjauan bagaimana prinsip-prinsip penataan kawasan komersial pada koridor Jalan arteri primer maupun sekunder. Selanjutnya adalah mengidentifikasi dan menganalisis potensi dan persoalan kawasan untuk menemukan prinsip penataan *streetscape* pada koridor Jalan Pantura, Jogorogo, dan jalan lokal sekunder kawasan desa karangturi. Hasil studi adalah konsep dan simulasi perancangan penataan *streetscape* pada koridor Jalan Pantura, Jogorogo, dan jalan lokal sekunder kawasan desa karangturi. Sedangkan, metode proses perancangan yang digunakan adalah Synoptic Method (metode sinoptik) yang menggabungkan secara konsisten berbagai alternatif untuk mencari penyelesaian persoalan (Shirvani Hamid, 1985).

Analisis dan Interpretasi

Tinjauan Kawasan

Koridor jalan di Lasem dulunya merupakan koridor komersial, terlebih khusus sebagai penunjang aktivitas perdagangan sejak pendaratan Cheng Ho. Kini identitasnya sebagai *Little Tiongkok Heritage* menjadikan koridor – koridor jalan di kawasan ini tetap rame dikunjungi serta menjadi salah satu destinasi wisata.

Arahan Kebijakan Tata Ruang Kota

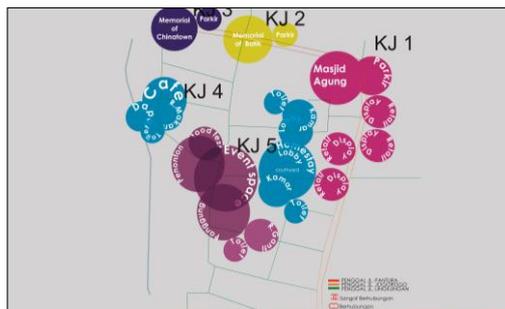
Arahan dan kebijakan penataan ruang kota yang dipertimbangkan dalam pengembangan kawasan meliputi: Rencana zonasi sistem jaringan transportasi di Lasem berdasarkan tata lahan, bentuk dan pola tatanan massa bangunan, serta ruang terbuka hijau tanpa melupakan sirkulasi dan aksesibilitas yang baik.

Konsep Pengembangan

Konsep pengembangan merupakan rekomendasi hasil analisis pengembangan kawasan dan terdiri atas ide dasar pengembangan kawasan. Ide dasar pengembangan kawasan diperoleh berdasarkan kajian literatur, analisis kontekstual berupa kondisi sosial, ekonomi, serta budaya, arahan dan kebijakan tata ruang perda kab. Rembang, serta hasil analisis tapak.

Konsep Perancangan

Berdasarkan analisis tapak, Penggal jalan yang perlu diintervensi adalah penggal jalan pantura, jogorogo serta jalan lingkungan dengan perlakuan yang berbeda – beda sesuai kebutuhan.



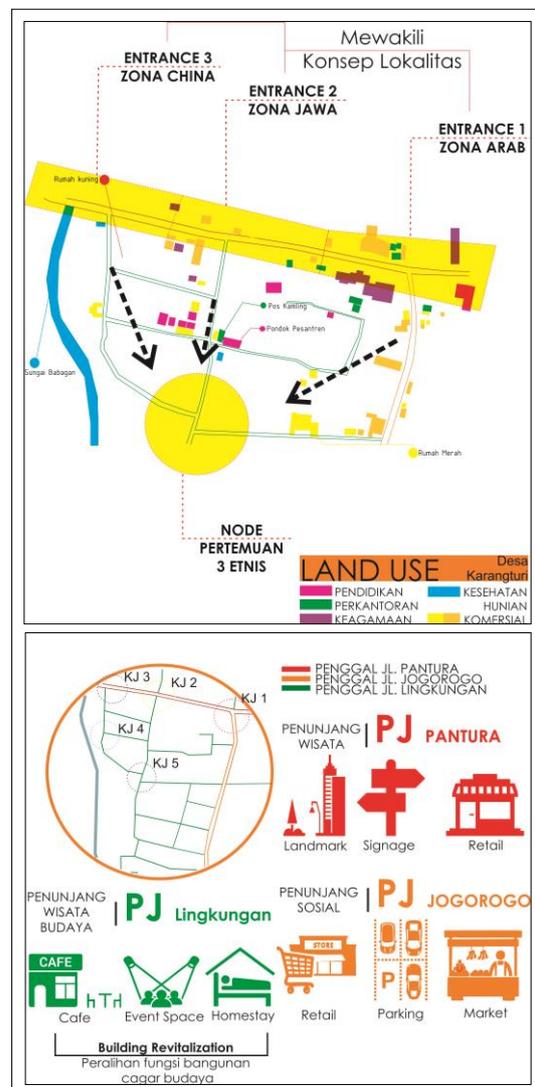
Gambar XII. Bubble dan Zoning
Sumber: Analisis pribadi

Dengan maksud menyederhanakan kawasan yang akan diintervensi, maka ditentukanlah beberapa koridor jalan yang kemudian diberi kode sehingga memudahkan. Karena merupakan arteri primer, penggal jalan pantura diarahkan sebagai kawasan komersial sekaligus *entrance*. Lalu, penggal jalan jogorogo yang berpotongan langsung dengan jalur arteri primer, diarahkan juga menjadi kawasan komersial namun yang lebih bersifat mengakomodasi kebutuhan sehari – hari masyarakat setempat. Sedangkan, penggal jalan lingkungan dijadikan *node* dalam hal ini yang dimaksud adalah titik pertemuan ketiga etnik

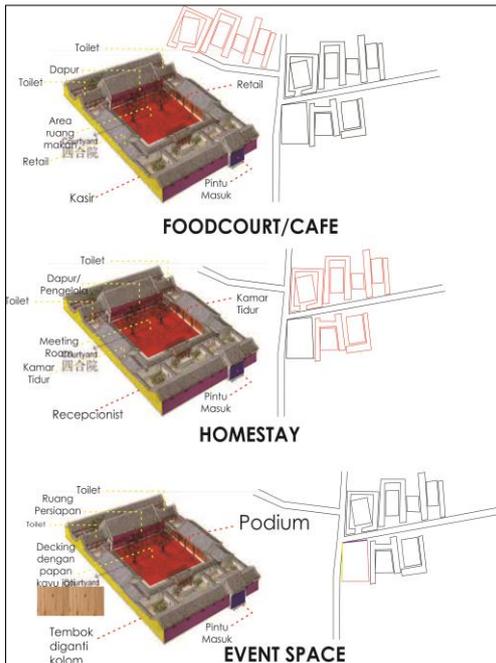
yang mewakili keberagaman di Lasem. Lebih jelasnya akan terlihat pada ilustrasi konsep desain berikut ini :

Tidak hanya jalan, beberapa bangunan pun akan mengalami revitalisasi menjadi cafe, eventspace, homestay, retail, dsb.

Rumah – rumah peninggalan bergaya arsitektur china, jawa, maupun arab bisa menjadi pilihan yang tepat untuk dihidupkan kembali dengan fungsi baru seperti contoh revitalisasi rumah china di bawah ini.



Gambar XIII. Konsep Penataan
Sumber: Analisis Pribadi



Gambar XIV. Simulasi Revitalisasi Bangunan China

Sumber: Analisis Pribadi

Kesimpulan

Penataan kembali *streetscape* pada kawasan *Little Tiongkok Heritage of Lasem* dilakukan secara integratif dengan menata ruang jalan dan menata kawasan di sisi ruang jalan dalam bentuk penataan yang kompak dan tematik. Sehingga dengan mengolah kembali kondisi jalan, diharapkan kondisi ruas – ruas jalan pada kota lasem menjadi lebih aman, nyaman, dan ramah bagi pengunjung dalam hal ini pejalan kaki dan sekaligus mendatangkan income bagi warga setempat dari usaha homestay, cafe, retail, ataupun event space yang dihadirkan di kawasan sepanjang koridor jalan.

Daftar Pustaka

- Neufert, E., 1996. Data Arsitek Jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Neufert, E., 2002. Data Arsitek Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- streetscape handbook , CITY OF CHEYENNE STREETScape / URBAN DESIGN ELEMENTS
- PERDA Kab.Rembang no.14 th 2011 RTRW 2011 - 2031
- Agung Cahyo Nugroho, “Konsep Design Catalyst Dalam Revitalisasi Kawasan, Studi Kasus Penataan Kawasan Kota Agung Kabupaten Tanggamus “
- (<https://media.neliti.com/media/publications/66855-ID-bentuk-dan-makna-rumah-tinggal-etnis-tio.pdf>)
- Rumiati R.Tobing, “Relasi Karakter Etnisitas” (file:///C:/Users/ASUS%20A455L/Downloads/LPD_Rumiati_Relasi%20Karakter%20Etnisitas-p.pdf)
- <http://ftsipil.unila.ac.id/ejournals/index.php/jrekayasa/article/view/111>
- <https://landarchs.com/why-lonsdale-street-is-a-role-model-for-urban-projects-around-the-world/>
- <http://mymodernmet.com/hq-architects-warde/?context=featured>
- <http://www.archdaily.com/35842/cafe-la-miell-suppose-design-office>
- <http://inhabitat.com/noriega-street-parklet-is-a-succulent-meeting-spot-crafted-by-the-community-in-san-francisco/noriega-street-parklet-matarozzi-pelsinger-12>
- <http://inhabitat.com/nyc/studio-ai-reimagines-aids-memorial-park-design-as-a-fresh-green-triangular-canopy/>